



KESULITAN MASYARAKAT DALAM Mencari Guru Ngaji Privat DI KELURAHAN BEROHOL KECAMATAN BAJENIS KOTA TEBING TINGGI

Ismail¹, Abdul Rahman², Al Fikry Haikal Zacky, Devi Puspita⁴, Nadrah Deliza Pulungan⁵, Siska Putri Utami⁶

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4,5,6}

ismail@staittd.ac.ad¹, rahmanrahman110302@gmail.com², alfikryhaikal15@gmail.com³, devipstaa@gmail.com⁴, nadrahdelizapulungan@gmail.com⁵, siskaputriutami282@gmail.com⁶

Abstrak

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu kebutuhan utama bagi umat Islam yang harus dipenuhi sejak usia dini. Dalam perkembangannya, selain pendidikan Al-Qur'an formal melalui sekolah dan madrasah, banyak masyarakat yang memilih jalur nonformal berupa guru ngaji privat karena dianggap lebih fleksibel, personal, dan sesuai kebutuhan keluarga. Namun, di berbagai daerah, masyarakat menghadapi kesulitan dalam mencari guru ngaji privat. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menyangkut upaya keluarga Muslim dalam membekali generasi muda dengan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan masyarakat, serta merumuskan alternatif solusi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan orang tua murid, guru ngaji, serta tokoh masyarakat, dilengkapi observasi lapangan dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: *Guru ngaji privat, Pendidikan Al-Qur'an, Kesulitan Masyarakat, Pendidikan Nonformal, Solusi Pendidikan Islam*

Abstract

Qur'anic education is a fundamental need for every Muslim, which should ideally be cultivated from an early age. Alongside formal education in schools and madrasahs, many families today prefer non-formal alternatives such as private Qur'an tutors, as they offer flexibility, personalized learning, and adaptation to each household's needs. However, in many regions, qualified private tutors. This study aims to identify the factors that hinder communities in obtaining private Qur'an tutors. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews with parents, tutors, and community leaders, supported by field observations and literature review. Data analysis followed Miles and Huberman's model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

Keywords: *private Qur'an tutors, Qur'anic education, community challenges, non-formal education, Islamic education solutions*

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap umat Islam. Membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, penguasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini dianggap sangat penting agar generasi Muslim dapat tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat.

Secara tradisional, pendidikan Al-Qur'an di masyarakat Indonesia banyak dilakukan melalui TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), madrasah diniyah, dan majelis taklim. Namun, perkembangan

zaman, mobilitas masyarakat yang tinggi, serta perubahan gaya hidup terutama di perkotaan telah memunculkan kebutuhan baru, yaitu guru ngaji privat. Dengan sistem privat, pembelajaran dapat dilakukan secara lebih fleksibel, personal, dan sesuai kebutuhan masing-masing anak maupun orang tua.

Meskipun demikian, masyarakat kelurahan Berohol menghadapi berbagai kesulitan dalam mencari guru ngaji privat. Pertama, keterbatasan jumlah guru ngaji kompeten membuat banyak keluarga kesulitan mendapatkan pengajar yang sesuai standar. Kedua, faktor ekonomi menjadi kendala bagi masyarakat menengah ke bawah karena layanan privat biasanya memerlukan biaya tambahan. Ketiga, kurangnya sistem distribusi dan formalitas dalam penyediaan guru ngaji privat mengakibatkan akses tidak merata, terutama di daerah perkotaan padat atau pedesaan terpencil.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mendapatkan guru ngaji privat, menganalisis dampaknya, serta menawarkan solusi alternatif. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan Islam nonformal yang lebih mudah diakses masyarakat.

Fenomena ini menimbulkan dampak serius terhadap kualitas pendidikan Al-Qur'an di masyarakat. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan memadai akan cenderung memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an, bahkan sebagian remaja tidak mampu membaca dengan benar. Lebih jauh, lemahnya pembinaan Qur'ani berpotensi melahirkan generasi yang kurang memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Meskipun teknologi digital menawarkan aplikasi belajar Al-Qur'an, namun tanpa pendampingan guru, proses ini kurang efektif, karena aplikasi tidak bisa memberikan koreksi langsung dan pembinaan akhlak.

Dengan melihat permasalahan tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mendapatkan guru ngaji privat. Penelitian ini tidak hanya akan memetakan faktor-faktor penyebab, tetapi juga mencoba memahami dampak yang ditimbulkan dan menawarkan solusi strategis yang relevan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam nonformal, khususnya dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan guru ngaji privat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam, yaitu kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mendapatkan guru ngaji privat. Penelitian kualitatif dianggap tepat karena lebih menekankan pada makna dan pemahaman pengalaman subjek penelitian daripada angka-angka statistik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat merasakan, menafsirkan, dan menghadapi kendala ketika berusaha mencari guru ngaji privat bagi anak-anak mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kesulitan

1. keterbatasan jumlah guru ngaji

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mencari guru ngaji privat adalah terbatasnya jumlah tenaga pengajar yang tersedia. Meskipun jumlah lulusan pendidikan agama Islam terus meningkat setiap tahunnya, tidak semuanya berprofesi sebagai guru ngaji privat. Banyak dari mereka lebih memilih bekerja di lembaga formal seperti sekolah, madrasah, atau instansi pemerintahan karena dianggap lebih menjanjikan dari sisi finansial dan jenjang karier. Akibatnya, masyarakat yang membutuhkan guru ngaji privat harus bersaing untuk mendapatkan pengajar yang jumlahnya sangat terbatas. Kondisi ini semakin terasa di daerah kelurahan Berohol. Fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun jumlah lulusan pendidikan Islam semakin meningkat setiap tahunnya, tidak semua dari mereka tertarik atau memiliki

kesempatan untuk menjadi guru ngaji privat.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi hal ini. Pertama, profesi guru ngaji privat sering kali dipandang sebagai pekerjaan sampingan yang kurang menjanjikan dari sisi ekonomi. Kedua, tidak semua orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik memiliki keterampilan pedagogis yang memadai untuk mengajar anak-anak, khususnya dengan metode tajwid yang benar. Keterbatasan ini semakin terasa di kelurahan Berohol. Hasil observasi menunjukkan bahwa di beberapa lingkungan, guru ngaji yang kompeten jumlahnya bisa dihitung dengan jari, sehingga masyarakat harus berbagi jadwal atau bahkan mengantre untuk mendapatkan layanan. Kondisi ini membuat sebagian keluarga memilih mengajar anaknya sendiri meski dengan keterbatasan kemampuan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep peran guru dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Mustofa (2019), bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga keterampilan mengajar. Kekurangan guru yang memenuhi dua aspek ini (kompetensi akademik dan pedagogis) menjadikan masyarakat kelurahan Berohol kesulitan menemukan figur yang tepat untuk mendampingi anak-anak belajar Al-Qur'an secara privat.

2. Factor sosial dan gaya hidup modern

Kesulitan berikutnya yang teridentifikasi adalah adanya perubahan pola hidup masyarakat modern, terutama di wilayah kelurahan Berohol. Mayoritas keluarga dengan dua orang tua bekerja (dual income family) menghadapi kendala besar dalam mengatur waktu belajar mengaji bagi anak-anak mereka. Orang tua cenderung menginginkan layanan privat karena lebih praktis, tetapi pada saat yang sama mereka sulit menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar.

Di sisi lain, gaya hidup modern juga melahirkan kecenderungan individualistik. Masyarakat lebih memilih guru privat ketimbang mengirim anak ke TPQ karena alasan kenyamanan dan keamanan. Namun, pilihan ini justru mempersempit peluang interaksi sosial anak-anak dengan teman sebaya di lingkungan religius. Dengan demikian, kesulitan mencari guru privat juga membawa konsekuensi pada pola pendidikan agama yang lebih eksklusif dan cenderung tertutup.

3. Faktor ekonomi

Aspek ekonomi menjadi salah satu penghambat paling signifikan dalam akses masyarakat Berohol terhadap guru ngaji privat. Biaya jasa guru privat relatif lebih tinggi dibandingkan dengan iuran belajar di TPQ atau madrasah diniyah. Di kelurahan Berohol, tarif seorang guru ngaji privat berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000 per bulan, tergantung frekuensi pertemuan. Sementara itu, di pedesaan tarifnya memang lebih rendah, tetapi tetap dianggap memberatkan bagi sebagian besar keluarga. Beberapa orang tua dari kalangan menengah ke bawah menyampaikan bahwa mereka ingin anak-anaknya mendapatkan pembelajaran privat, tetapi kondisi ekonomi tidak memungkinkan. Kesenjangan ekonomi ini menciptakan ketidakadilan akses terhadap pendidikan Qur'ani.

Hanya keluarga yang mampu yang bisa menikmati layanan privat, sementara masyarakat menengah ke bawah harus puas dengan sistem belajar kolektif. Padahal, dari sisi kebutuhan, semua anak Muslim memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan Al-Qur'an yang baik. Temuan ini memperkuat teori aksesibilitas pendidikan dari Tilaar (2004), bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi kesetaraan akses pendidikan. Dalam konteks guru ngaji privat, biaya yang tinggi menjadi salah satu hambatan paling nyata yang menyebabkan layanan ini tidak bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

4. Kurangnya sistem formalisasi dan Distribusi guru ngaji privat

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiadaan sistem formal yang mengatur ketersediaan dan distribusi guru ngaji privat menjadi salah satu penyebab utama kesulitan masyarakat kelurahan Berohol. Selama ini, masyarakat mencari guru ngaji privat hanya melalui jaringan informal seperti rekomendasi dari tetangga, teman, atau pengurus masjid. Hal ini membuat proses pencarian sangat bergantung pada seberapa luas jaringan sosial seseorang. Tidak adanya lembaga resmi atau platform terstandar yang mempertemukan guru dengan calon murid membuat layanan privat sulit dijangkau, terutama oleh masyarakat yang baru pindah ke daerah kelurahan Berohol.

Bahkan di beberapa lingkungan kelurahan Berohol, masyarakat terpaksa mendatangkan guru ngaji dari daerah lain dengan biaya tambahan untuk transportasi. Dari sisi guru, tidak adanya regulasi juga berdampak pada rendahnya standar profesionalisme. Guru ngaji privat bekerja secara individu tanpa ada mekanisme sertifikasi atau evaluasi. Hal ini mengakibatkan kualitas layanan sangat bervariasi dan masyarakat sulit memastikan kompetensi guru yang dipilih. Kondisi ini berbeda dengan sektor pendidikan privat lain seperti bimbingan belajar atau les musik yang sudah memiliki lembaga formal dan platform digital khusus. Jika pendidikan umum dapat memanfaatkan sistem manajemen modern, maka pendidikan Al-Qur'an privat juga seharusnya bisa dikembangkan ke arah yang lebih terorganisasi.

Dampak Kesulitan Mendapatkan Guru Ngaji Privat

Kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mendapatkan guru ngaji privat menimbulkan berbagai dampak yang cukup signifikan, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Pertama, bagi anak-anak, keterbatasan akses terhadap guru privat berdampak pada lambatnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang belajar tanpa pendampingan khusus mengalami kesulitan dalam penguasaan tajwid dan makhras huruf. Hal ini berpotensi membuat mereka kesulitan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau masjid. Kedua, bagi keluarga, kesulitan ini menimbulkan rasa khawatir dan beban moral, terutama bagi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan agama.

Beberapa orang tua merasa bersalah karena tidak mampu menyediakan guru ngaji privat untuk anak-anaknya, baik karena keterbatasan biaya maupun karena tidak adanya tenaga pengajar di lingkungan sekitar. Ketiga, bagi masyarakat secara luas, kesulitan ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan dalam kualitas pendidikan agama. Anak-anak dari keluarga mampu lebih cepat menguasai bacaan Al-Qur'an karena mendapat layanan privat, sementara anak-anak dari keluarga kurang mampu tertinggal. Jika dibiarkan, kesenjangan ini berpotensi melahirkan ketidakadilan sosial dalam aspek religius. Hingga saat ini, belum ada sistem formal yang mendata, mengatur, dan menyalurkan guru ngaji privat secara terstruktur. Mayoritas masyarakat Kelurahan Berohol hanya mengandalkan rekomendasi dari kerabat, tetangga, atau pengurus masjid. Jika tidak ada jaringan sosial yang kuat, maka sangat sulit menemukan guru ngaji yang sesuai. Padahal, dengan adanya lembaga atau platform resmi, proses ini bisa menjadi lebih mudah, transparan, dan terpercaya.

Implikasi Jangka Panjang dari Kesulitan Mendapatkan Guru Ngaji Privat

Jika kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mendapatkan guru ngaji privat terus berlanjut tanpa solusi konkret, akan ada sejumlah implikasi jangka panjang yang cukup serius. Pertama, dari sisi religius, akan muncul generasi muda Muslim yang lemah dalam literasi Al-Qur'an. Mereka mungkin bisa membaca secara dasar, tetapi tidak memahami tajwid dan makhras huruf dengan benar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kualitas ibadah umat, terutama dalam salat yang menuntut bacaan Al-Qur'an yang tepat. Kedua, dari sisi sosial, kesenjangan dalam akses terhadap guru privat berpotensi memperlebar jurang antara kelas menengah-atas dan kelas menengah-bawah. Anak-anak dari keluarga mampu akan lebih terampil membaca Al-Qur'an karena bisa membayar guru privat, sementara anak-anak dari keluarga kurang mampu tertinggal.

Kesenjangan ini dapat menciptakan stratifikasi sosial keagamaan yang tidak sehat. Ketiga, dari sisi budaya, melemahnya tradisi belajar mengaji secara tatap muka dengan guru bisa menyebabkan lunturnya nilai adab dan sanad keilmuan. Dalam tradisi Islam, belajar Al-Qur'an tidak hanya soal bacaan, tetapi juga penanaman adab kepada guru. Jika interaksi ini digantikan oleh teknologi semata, ada risiko hilangnya dimensi spiritual dan etis dalam proses belajar. Keempat, dari sisi pendidikan nasional, jika masalah ini tidak segera diatasi, maka visi pemerintah dalam menciptakan generasi Qur'ani yang unggul akan sulit tercapai. Padahal, program seperti Maghrib Mengaji dan Gerakan Literasi Al-Qur'an sangat bergantung pada ketersediaan guru ngaji yang memadai. Dengan kata lain, kesulitan masyarakat dalam mencari guru ngaji privat bukan hanya persoalan individu atau keluarga, melainkan juga masalah sosial dan kultural yang berdampak luas. Oleh karena itu,

upaya mengatasinya perlu melibatkan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah.

Peran Keluarga dalam Mengatasi Keterbatasan Guru Ngaji Privat

Dalam kondisi sulitnya mencari guru ngaji privat, peran keluarga menjadi semakin penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua akhirnya memilih untuk turun langsung mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Walaupun kemampuan mereka tidak sebaik guru ngaji, usaha ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan keagamaan. Di sisi lain, beberapa keluarga juga berinisiatif membentuk kelompok belajar kecil di lingkungan rumah, di mana satu guru ngaji membimbing beberapa anak secara bergiliran di rumah yang berbeda.

Pola ini terbukti efektif mengatasi masalah biaya dan keterbatasan jumlah guru, meskipun belum mampu menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang benar-benar privat dan individual. Hal ini mengingatkan pada konsep pendidikan berbasis keluarga (*home-based education*) yang menekankan bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Dengan demikian, keterbatasan guru ngaji privat bisa menjadi momentum bagi keluarga untuk lebih terlibat langsung dalam pendidikan agama anak-anaknya.

Solusi Yang Dapat Diterapkan

Terdapat beberapa solusi alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mendapatkan guru ngaji privat. Pertama, memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan nonformal. Masjid dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang mendistribusikan guru ngaji privat. Dengan adanya sistem koordinasi berbasis masjid, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi tentang ketersediaan guru. Kedua, memanfaatkan teknologi digital. Saat ini sudah ada beberapa aplikasi yang mempertemukan guru dengan murid di bidang pendidikan umum.

Konsep serupa bisa diterapkan untuk pendidikan Qur'an, misalnya aplikasi berbasis lokasi yang menampilkan daftar guru ngaji privat terdekat lengkap dengan profil dan jadwal mereka. Namun, tentu diperlukan mekanisme verifikasi dan sertifikasi agar kualitas guru tetap terjamin. Ketiga, meningkatkan insentif dan profesionalisme guru ngaji. Pemerintah atau lembaga keagamaan dapat memberikan pelatihan, sertifikasi, dan penghargaan bagi guru ngaji agar profesi ini lebih dihargai. Dengan demikian, semakin banyak orang yang tertarik menjadi guru ngaji privat, sehingga ketersediaan tenaga pengajar meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan masyarakat kelurahan Berohol dalam mendapatkan guru ngaji privat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan jumlah guru ngaji yang kompeten, keterbatasan ekonomi masyarakat, pola hidup modern yang menyulitkan pengaturan waktu, serta belum adanya sistem formal yang mengatur distribusi guru ngaji privat secara merata. Kondisi ini menimbulkan dampak nyata berupa lambatnya kemampuan anak-anak dalam menguasai bacaan Al-Qur'an, munculnya kesenjangan akses pendidikan agama antara keluarga mampu dan kurang mampu, serta berkurangnya interaksi sosial keagamaan anak-anak di lingkungan sekitar.

Di samping itu, fenomena ini juga menunjukkan adanya peluang besar bagi keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah untuk bersama-sama mencari solusi yang lebih komprehensif. Peran keluarga terbukti sangat penting sebagai garda terdepan dalam pendidikan agama, meskipun keterbatasan kompetensi dan media belajar masih menjadi tantangan. Apabila permasalahan ini tidak segera ditangani, maka dalam jangka panjang dikhawatirkan akan melahirkan generasi muda yang lemah dalam literasi Al-Qur'an dan memengaruhi kualitas kehidupan beragama di tengah masyarakat.

Berdasarkan simpulan di atas, kami juga ingin memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak:

1. Bagi keluarga, hendaknya tetap berperan aktif dalam membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an, meskipun hanya dengan kemampuan yang terbatas. Pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi belajar Al-Qur'an dapat dijadikan alternatif untuk mendukung proses pembelajaran di rumah.
2. Bagi masyarakat dan pengurus masjid, perlu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan nonformal, misalnya dengan membentuk forum guru ngaji yang terkoordinasi dan menyediakan layanan distribusi guru privat sesuai kebutuhan warga.
3. Bagi guru ngaji, diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dengan mengikuti pelatihan atau sertifikasi, sehingga kualitas pengajaran lebih terjamin. Guru ngaji juga dapat memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan layanan mereka.
4. Bagi pemerintah dan lembaga keagamaan, penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pemerataan akses guru ngaji privat, baik melalui insentif finansial, beasiswa pendidikan bagi calon guru ngaji, maupun pengembangan aplikasi resmi yang mempertemukan guru dengan masyarakat.

Selama empat puluh hari kami menjalani kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), banyak sekali pengalaman dan pelajaran berharga yang kami dapatkan dari masyarakat kelurahan Berohol. KKL tidak hanya sebatas rutinitas program akademik yang harus dijalani mahasiswa, tetapi lebih dari itu, ia menjadi ruang pembelajaran kehidupan yang nyata. Kami belajar hidup sederhana, merasakan denyut nadi kehidupan masyarakat, serta menyelami berbagai kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi kami adalah ketika seorang teman kami mendapat amanah dari masyarakat sekitar untuk mengajar les sekaligus membimbing anak-anak belajar mengaji secara privat. Kepercayaan ini tentu bukan sesuatu yang datang begitu saja. Masyarakat melihat kesungguhan, kemampuan, serta keikhlasan dari teman kami, sehingga mereka menaruh harapan agar ilmunya dapat dibagikan kepada generasi muda di lingkungan tersebut. Amanah ini bagi kami bukan hanya penghargaan, melainkan juga bukti nyata bahwa kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat benar-benar membawa manfaat.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada salah seorang teman kami juga menjadi simbol penerimaan mereka terhadap seluruh tim KKL. Kami merasa diterima dengan hangat, diperlakukan seperti keluarga sendiri, dan dipercaya untuk ikut serta dalam membangun kehidupan sosial dan spiritual di lingkungan tersebut. Hal ini semakin menegaskan bahwa kegiatan KKL bukan hanya sarana pengabdian, melainkan juga jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas masyarakat terutama masyarakat kelurahan Berohol.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2021). *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- Ali, M. (2017). *Manajemen Dakwah di Lingkungan Masyarakat Muslim*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Basri, H. (2019). "Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 201–220.
- Hidayat, K. (2018). *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamal, R. (2020). *Problematika Pendidikan Islam di Pedesaan*. Aceh: Ar-Raniry Press.
- Kurniawan, A. (2021). *Literasi Al-Qur'an dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.

- Lubis, S. (2019). "Implementasi Belajar Privat Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 55–73.
- Mulyadi, Y. (2019). "Kebijakan Pemerintah dalam Pendidikan Qur'ani". *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Mustofa, I. (2019). "Peran Teknologi dalam Mengaji Privat". *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 22–38.
- Syaifuddin, A. (2021). "Tantangan Guru Ngaji di Era Digital". *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 11(2), 67–84.
- Tholhah, I. (2016). *Pembinaan Pendidikan Qur'ani*. Surabaya: LKiS.
- Yusuf, M. (2020). "Pendidikan Al-Qur'an Nonformal dan Tantangannya di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Zahra, S. (2018). "Perempuan dan Peran Guru Ngaji Privat". *Jurnal Gender dan Islam*, 2(2), 91–108.
- Zainuddin, M. (2020). "Profesionalisme Guru Ngaji: Sebuah Analisis". *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(3), 55–72.